

Nilai-Nilai Pendidikan Geopolitik Islam dan Kepemimpinan Islam pada Sejarah Muhammad Al-Fatih

Cut Putri Qory Ardianti¹, Arman Paramansyah², Agus Suryana³

¹²³Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba

cpqory@gmail.com¹, paramansyah.aba@gmail.com², suryaagus2012@gmail.com³

ABSTRACT

The issue of leadership has become a significant polemic, burdening the functioning of all state affairs. Moreover, Indonesia, with its substantial geopolitical potential, aspires to become a major maritime power, in line with its status as the world's largest Muslim-majority country. This study aims to examine the values of Islamic geopolitical education and Islamic leadership as demonstrated in the history of Muhammad Al-Fatih. The research is conducted using a descriptive qualitative method, with data sources gathered from Islamic historical and geopolitical literature. The findings reveal that Muhammad Al-Fatih integrated Islamic geopolitical education into his transformational leadership. Al-Fatih not only had a clear vision of Islamic territorial expansion but also implemented innovative strategies based on a deep understanding of Islamic geopolitics. His leadership also balanced spiritual and worldly aspects, with Islamic creed principles incorporated into his leadership policies. These findings provide significant insights into how Islamic geopolitical education can be applied in modern leadership contexts to produce leaders of integrity and broad vision.

Keywords: Islamic geopolitical education, Islamic leadership, Muhammad Al-Fatih

ABSTRAK

Problem kepemimpinan menjadi satu polemik yang memberatkan berjalannya semua urusan kenegaraan, terlebih lagi, Indonesia merupakan wilayah yang memiliki cita-cita besar dalam aspek kemaritiman segaris dengan potensi besar geopolitik yang dimilikinya sebagai negara mayoritas muslim terbesar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan geopolitik Islam dan kepemimpinan Islam yang terdapat dalam sejarah Muhammad Al-Fatih. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, di mana sumber data diperoleh dari literatur-literatur sejarah Islam dan geopolitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih mengintegrasikan pendidikan geopolitik Islam dalam kepemimpinannya yang transformasional. Al-Fatih tidak hanya memiliki visi yang jelas tentang perluasan wilayah Islam, tetapi juga mengimplementasikan strategi-strategi inovatif berdasarkan pemahaman mendalam tentang geopolitik Islam. Kepemimpinan Al-Fatih juga menunjukkan keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi, di mana prinsip-prinsip akidah Islam diintegrasikan dalam kebijakan-kebijakan kepemimpinan. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana pendidikan geopolitik Islam dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan modern untuk menghasilkan pemimpin yang berintegritas dan berwawasan luas.

Kata Kunci: pendidikan geopolitik Islam, kepemimpinan Islam, Muhammad Al-Fatih

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri mayoritas muslim terbesar di dunia, pun merupakan negara terluas di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga adalah negara

kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritim yang sangat luas. Garis pantainya sekitar 81.000 km. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km² atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km² luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km² wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah 64,97% dari total wilayah Indonesia. Di dalamnya dimensi pertahanan dan keamanan. Penentuan batas-batas yuridiksi nasional selalu menemui rintangan khususnya dialami oleh negara-negara kepulauan yang memiliki kepentingan memperoleh sumber daya alam laut baik hasil laut seperti perikanan maupun hasil di bawah perut bumi seperti minyak dan gas. Kasus Sipadan dan Ligita, Celah Timor, Laut Ambalat, Laut China Selatan dan lainnya adalah contoh nyata persoalan batas-batas laut nasional. Hal tersebut dapat memicu dan meningkatkan ketengangan (*disputes*) maupun konflik (*conflicts*) antarnegara. Indonesia sebagai negara kepulauan harus terus berusaha meningkatkan yurisdiksi maritim mereka untuk menanggulangi berbagai macam peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treath*) yang melingkupi (Ali, Prakoso, Sianturi, 2021, hlm: 170).

Posisi Indonesia menghadapi persaingan antara kedua kekuatan besar AS-China tidak mudah. Di satu sisi, Indonesia ingin terus menjaga hubungan positif dengan Tiongkok, terutama karena Indonesia menginginkan investasi dari Tiongkok untuk memperbaiki infrastruktur dan juga memperkuat industri domestik yang bisa membuka lapangan kerja. Di sisi lain, Indonesia pun sadar bahwa Tiongkok bisa berpotensi besar untuk menciptakan instabilitas di Asia Tenggara, terutama sebagai pengancam persatuan ASEAN. Hal ini terlihat dalam KTT ASEAN di Kamboja di tahun 2012, di mana dalam pertemuan tersebut, Kamboja, atas desakan Tiongkok, menolak usul Filipina untuk memasukkan isu Laut Cina Selatan ke dalam *Joint Communique* ASEAN. Walaupun pada akhirnya kesatuan ASEAN bisa dipertahankan, namun terlihat bahwa pengaruh Tiongkok tak bisa dianggap remeh (Ali, Prakoso, Sianturi, 2021, hlm: 35).

Lokasi geografis Indonesia yang strategis berada di tengah antara samudera Hindia dan Pasifik seharusnya dapat dimanfaatkan Indonesia untuk menguasai posisi strategis dalam bidang kelautan dunia dengan memanfaatkan hubungan diplomatik dengan kekuatan besar di kawasan (seperti Amerika Serikat dan Tiongkok). Dalam mencapai tujuan tersebut, Indonesia harus mampu memanfaatkan persaingan politik internasional di kawasan Indo-Pasifik, terutama persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Amerika Serikat sebagai hegemon dunia dan Tiongkok sebagai hegemon regional di Asia Pasifik telah menetapkan perhatian khusus di kawasan Indo-Pasifik (Ali, Prakoso, Sianturi, 2021, hlm: 36).

Menurut Grygiel, geopolitik menjelaskan distribusi geografis dari pusat sumber daya dan rute pelayaran. Lebih rinci lagi, cita-cita Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia (PMD) dapat dianggap sebagai respons Indonesia dalam dinamika geopolitik di Indo-Pasifik, di mana posisi geografi Indonesia berada tepat di tengah-tengah Indo-Pasifik (Ali, Prakoso, Sianturi, 2021, hlm: 37).

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa keberadaan pemimpin yang memiliki kecerdasan dan kesadaran geopolitik Islam yang tinggi melalui proses

pendidikan Islam adalah kemutlakan bagi Indonesia. Itulah kenapa penting sekali untuk menitikberatkan pembahasan pada persoalan pendidikan kepemimpinan. Apalagi dewasa ini muncul berbagai problematika pendidikan di Indonesia yang cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus keluhan-keluhan terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyanggah dimensi kepemimpinan seperti soal manajemen, disiplin, birokrasi, dan administrasi yang amburadul. Kemudian yang tidak kalah pentingnya juga soal kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan serta memperlebar kesenjangan dan konflik internal para pendidik (Nasution. E, 2014, hlm: 2).

Penggabungan makna dari pendidikan Islam dan geopolitik Islam adalah bahwa nilai pendidikan geopolitik dalam Islam berfokus pada pemahaman strategis tentang wilayah dan hubungan internasional. Ini melibatkan analisis mendalam mengenai bagaimana wilayah-wilayah Islam berinteraksi satu sama lain serta dengan entitas politik lainnya di dunia, dengan norma dan ajaran Islam. Lebih dari itu, Nabi Muhammad SAW., menyinggung perihal kualitas sebuah pemimpin dalam sebuah hadisnya (Al-Hakim, 1997, hlm: 584),

لَتُقْتَلََنَّ الْقُسْطَانِطِينِيَّةُ، فَلْتَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلْتَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sesungguhnya akan dibuka Kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu”. (HR. Al-Hakim No: 8369)

Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad SAW menerangkan bahwa segala upaya untuk menaklukkan Kota Konstantinopel adalah perkara penting dilakukan oleh umat Islam. Nabi bahkan menyematkan gelar sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik tentara bagi mereka yang berhasil menaklukkan kota Konstantinopel. Hal itu mendorong semangat semangat kaum muslimin melakukan tugas tersebut (Harel Bayu, 2020, hlm: 73).

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim (No. 8369) ini menjelaskan bahwa Konstantinopel (Istanbul) akan ditaklukkan, dan merujuk pada kebanggaan yang besar terhadap pemimpin dan pasukan yang terlibat dalam penaklukan tersebut. Nabi Muhammad SAW., menyinggung perihal kualitas sebuah pemimpin dalam peristiwa penaklukan itu (Al-Hakim, 1997, hlm. 584).

Terjempuhnya keberhasilan misi penaklukan tersebut pada akhirnya didapatkan berkat Sultan Muhammad II, seorang penguasa muda dari Utsmaniyah, yang berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M. Ini merupakan prestasi besar yang tak pernah bisa dilakukan para khalifah Islam sebelumnya, sekaligus menjadi pembuka gerbang bagi kepemimpinan dakwah Islam yang tersebar semakin luas, pun telah membangkitkan kembali semangat kaum muslimin untuk mengembalikan kejayaan dan kewibawaan Islam di mata dunia (Crowley, 2010, hlm: 386). Alhasil telaah kajian nilai-nilai pendidikan geopolitik Islam dan kepemimpinan Islam pada sejarah Muhammad Al-Fatih menjadi hal yang penting.

Ada beberapa perhatian dalam pendidikan Islam yaitu, subjek, objek, dengan kajian ini menjadikan jelas bagi seorang pendidik dan masyarakat secara umum

untuk dapat melihat sudut pandang subjek dan objek pada kajian nilai-nilai kepemimpinan dan kecerdasan nalar geopolitik Islam yang terdapat dalam sejarah Muhammad Al-Fatih. Hal itu kemudian dapat diakomodir sebagai usaha memahami nilai-nilai kepemimpinan Islam dan geopolitik Islam yang ideal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dari perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya. Menurut Zed (2014), penelitian pustaka adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian pustaka, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan fokus pada pengumpulan dan analisis data yang tersedia dalam literatur tertulis. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku, artikel jurnal, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya (Zed, 2014, hlm: 3-4).

Menurut Zamroni, penelitian pustaka bertujuan untuk menggali informasi yang sudah ada terkait topik yang diteliti, serta untuk membangun fondasi teoritis yang kuat bagi analisis yang akan dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, metode pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan geopolitik Islam dan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih melalui literatur-literatur yang sudah ada (Zed, 2014, hlm: 15).

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah (*historical analysis*). Di sini berarti sejarah sebagai sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian atas sesuatu masalah, yang sesungguhnya dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu dalam kelampauannya (Amin Abdullah, 2006, hlm: 42), untuk menyelidiki data-data yang mempunyai relevansi dengan tema kajian (atau disebut juga dengan metode penelitian tematik).

Pendekatan historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan, dalam penelitian historis ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan geopolitik Islam dan pendidikan kepemimpinan Islam pada sejarah Muhammad Al-Fatih (Nasution, S, 2010, hlm: 75).

Dengan pendekatan ini peneliti menjadikan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sebagai objek analisis. Melalui pelacakan sumber-sumber sejarah yang bersifat primer yang ditulis oleh sejarawan klasik dan sumber-sumber sekunder yang telah dianalisa oleh penulisnya. Tentunya melalui sumber-sumber tersebut dapat membantu penelitian ini sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi/kajian isi (*content analysis*). Ada beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. Pertama, Bereeslon mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendiskripsikan secara objektif, sistematis. Kedua, menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen (Lexi J. Moleong, 1998, hlm: 220).

Dalam menganalisa data, penulis berusaha untuk melakukan beberapa langkah penelitian (Nugroho Notosusanto, 1978, hlm: 36-42), yaitu:

- a. Heuristik atau pencarian sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data yang digunakan sebagai rujukan, baik sumber primer ataupun sumber sekunder.
- b. Kritik sumber, adalah suatu kegiatan meneliti keotentikan sumber-sumber yang didapat, pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak (mencari otentisitas sumber) (Luis Gotthalk, 1998, hlm: 80), sedangkan kritik intern adalah kegiatan melihat apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur baik primer maupun sekunder perlu diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok pembahasan dan diklarifikasikan permasalahan untuk kemudian dianalisa.
- c. Interpretasi atau penafsiran, yaitu melihat kembali apakah sumber-sumber yang telah didapat dan telah diuji autentitasnya terdapat saling hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.
- d. Penulisan atau historiografi. Setelah semua sumber telah didapatkan dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya ke dalam bentuk tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa yang baik dan benar.
- e. Triangulasi sumber dalam analisis ini melibatkan verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi. Metode ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil analisis. Adapun sumber primer didapat dari data asli dari dokumen sejarah, laporan, atau catatan yang relevan. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini merupakan analisis atau interpretasi yang dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Al-Fatih atau Mehmed II

Muhammad Al-Fatih, atau Mehmed II, atau dikenal sebagai Muhammad II dalam sejarah Turki, merupakan Sultan ketujuh dari Daulah Utsmaniyah. Nama Mehmed adalah bentuk Turkinisasi dari nama Muhammad. Ia ditakdirkan menjadi

panglima terbaik yang menaklukkan Konstantinopel dan membuktikan ucapan Nabi Muhammad SAW. Mehmed II lahir di Edirne delapan tahun setelah pengepungan Konstantinopel oleh ayahnya, Sultan Murad II, tepatnya pada 29 Maret 1432. Beberapa sumber berbahasa Arab menyebutkan tanggal lahirnya sebagai 26 Rajab 833 H, yang bertepatan dengan 20 April 1430. Ketika menunggu kelahirannya, Sultan Murad II menenangkan diri dengan membaca Al-Qur'an, dan Mehmed II lahir ketika bacaan mencapai Surah Al-Fath, yang berisi janji kemenangan bagi kaum Muslim. Mehmed II diberi gelar Al-Fatih dan Abu Al-Khairat. Ia memerintah selama tiga puluh tahun, yang menjadi periode kemuliaan bagi umat Islam, menggantikan ayahnya yang wafat pada 16 Muharram 855 H atau 18 Februari 1451 M, ketika Mehmed II berusia 22 tahun (Ash-Shalabi, 2010, hlm: 189).

Sebagai Sultan ketujuh dalam silsilah kepemimpinan Daulah Utsmani, Mehmed II merupakan penerus dari kepemimpinan dan mimpi besar yang dimulai oleh Sultan Utsman bin Erthugrul, pendiri Daulah Utsmani. Setelah Sultan Utsman, kepemimpinan dilanjutkan oleh Sultan Orkhan bin Utsman (726-761 H), Murad I (761-791 H), Bayazid (791-805 H), Muhammad I (781-824 H), Murad II (824-855 H), dan kemudian Mehmed II atau Muhammad Al-Fatih (855-886 H). Ibunya, yang diduga adalah seorang budak dengan latar belakang agama Kristen bernama Hatun bin Abdullah, tidak banyak disebutkan dalam buku-buku sejarah. Dalam legenda Turki, tahun 1432, tahun kelahiran Mehmed II, dipenuhi dengan pertanda-pertanda luar biasa: kuda-kuda melahirkan anak kembar, pohon-pohon berbuah lebih ranum, dan bintang berekor muncul di sore hari melewati Konstantinopel (Crowley, 2010, hlm: 45).

Pada usia 2 tahun, Mehmed bersama kakaknya, Ahmed, dikirim ke Amasya, sebuah kota yang biasa digunakan oleh keluarga kesultanan untuk mempelajari pemerintahan. Murad II melanjutkan tradisi para sultan sebelumnya dengan mendidik anak-anaknya sejak dini, mempersiapkan mereka menjadi ghazi terbaik untuk mewujudkan impian Utsman dan memenuhi sabda Rasulullah SAW tentang penaklukan Konstantinopel (Babinger, 1978, hlm: 12).

Pada usia 6 tahun, Mehmed II yang masih sangat muda diangkat menjadi gubernur Amasya menggantikan kakaknya, Ahmed, yang meninggal dunia secara tiba-tiba. Dua tahun kemudian, Mehmed II pindah ke Manisa untuk bertukar tempat dengan kakaknya yang lain, Ali. Namun, malang menimpa, di kota yang sama pada tahun 1443 M, Ali dibunuh oleh seorang Turki yang kemungkinan besar adalah kaki tangan Byzantium, yang selalu mencari peluang untuk menimbulkan kekacauan di Kesultanan Utsmani (Babinger, 1978, hlm: 15). Peristiwa ini menjadi pukulan terberat bagi Murad II, dan harapannya kini hanya tertuju pada putra terakhirnya, Mehmed II. Oleh karena itu, ia segera memanggil Mehmed II ke Edirne untuk diberi pendidikan khusus dan dipersiapkan sebagai penggantinya di bawah pengawasan langsung.

Murad II adalah seorang Sultan yang sangat memprioritaskan pendidikan, yang dibuktikan dengan banyaknya madrasah yang didirikannya di Edirne, Bursa, Amasya, Manisa, dan kota-kota Utsmani lainnya. Menurut Murad II, keimanan dan ketakwaan adalah dasar peradaban yang kuat dan penting untuk membangun

kebudayaan Utsmani. Hal ini pula yang mendasari kebijakannya menyediakan pendidikan terbaik untuk Mehmed II. Mehmed II selalu dikelilingi oleh ulama-ulama terbaik pada zamannya dan mempelajari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama seperti Al-Qur'an, tsaqafah Islam, dan fiqh, maupun ilmu pengetahuan umum seperti bahasa, astronomi, matematika, kimia, fisika, hingga teknik perang dan militer (Ash-Shalabi, 2010, hlm: 99).

Di bawah bimbingan Syekh Al-Kurani, Mehmed II mulai menghafal ayat-ayat Al-Qur'an pada usia 8 tahun. Syekh Al-Kurani juga mengajarkan etika belajar dengan tidak memberikan perlakuan istimewa kepada Mehmed II, berbeda dengan kebiasaan ulama lain yang sering memperlakukan murid istimewa dengan cara khusus, seperti mencium tangan mereka. Sebaliknya, Mehmed II sendiri yang mencium tangan gurunya. Syekh Al-Kurani tidak ragu untuk menegur Mehmed II dengan keras jika ia melanggar syariat Allah. Selain itu, Syekh Aaq Syamsuddin, seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam membentuk mental Mehmed II sebagai penakluk, mendidik Mehmed II tidak hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan mengingatkan kemuliaan ahlu bisyarah yang akan membebaskan Konstantinopel. Syekh Aaq Syamsuddin sering mengulang-ulang kepada Mehmed II bahwa dialah sebaik-baik pemimpin yang disebut dalam hadits Rasulullah SAW (Babinger, 1978, hlm: 24).

Keyakinan yang ditanamkan ini memberikan proyeksi bahwa Mehmed II adalah penakluk Konstantinopel, dan hal ini membawa inspirasi serta motivasi yang tak terbatas. Ditambah dengan watak dan kemauan kerasnya, Mehmed mempelajari berbagai bahasa asing, filsafat, geografi, sejarah, dan sastra Latin serta Yunani. Ia bahkan menguasai bahasa Arab, Turki, Persia, Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew, dan Latin. Keahliannya dalam perang pun menjadi perbincangan umum, dengan reputasi bahwa Mehmed II selalu menghabiskan waktunya di atas kuda. Semua ini membentuk kepribadian yang sangat unik (Freely, 2009, hlm: 27 & Siau, 2017, hlm: 47-48).

Syaikh Aaq Syamsuddin, beliau mendidik bukan hanya dengan ilmu yang dikuasainya akan tetapi juga menceritakan tentang bagaimana sirah Rasulullah dalam menegakkan Islam, serta menanamkan sirahnya yang mulia itu kepada Mehmed. Ia juga menceritakan kepahlawanan para sahabat dan kekepahlawanan para penakluk awal seperti Umar bin al-Khattab, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin al-Ayyub, Utsman I dan semua ksatria Islam adalah blueprint bagi Mehmed Celebi (Siau, 2017: 47).

Salah satu hal yang paling mengesankan dari Mehmed II adalah kedekatannya dengan Allah. Mehmed menyadari bahwa keinginannya untuk menjadi ahli bisyarah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan Yang Maha Menang dan Maha Penolong. Mehmed selalu menyibukkan diri dengan bertaqarrub kepada Allah dan merupakan satu-satunya panglima yang tidak pernah terlambat dalam shalatnya. Dia selalu melaksanakan shalat secara berjamaah, menjaga shalat malamnya sebagai mahkota, dan shalat rawatib sebagai pedangnya. Dia tidak pernah meninggalkan shalat malam dan rawatib sejak baligh hingga wafat. Saat Mehmed berusia 12 tahun, Murad menandatangani perjanjian damai di Szeged dengan pasukan salib setelah kekalahan pasukan Utsmani oleh pasukan salib yang dipimpin oleh John Hunyad pada tahun 1444. Perjanjian ini berisi gencatan senjata selama 10 tahun dan Utsmani

kehilangan Serbia serta Wallachia. Setelah mengamankan Utsmani dari ancaman Eropa, Murad segera menyeberangi Selat Dardanella untuk memadamkan pemberontakan di Karaman. Sebelum menyerahkan tahta sultan kepada Mehmed II, Murad memastikan anaknya menjalankan tugas dengan baik semasa ia masih hidup dan mempercayakan pendidikan tentang tugas kesultanan dan kepemimpinan kepada Halil Pasha, wazir kepercayaannya (Siauw, 2017, hlm: 49-51).

Dalam waktu dua tahun, Mehmed II berusaha memperbaiki segala kekurangan dan kelemahannya untuk membuktikan bahwa ia layak menjadi pemimpin. Pada bulan Oktober 1448, ia menemani ayahnya dalam pertempuran melawan pasukan Hungaria di Kosovo. Pertempuran ini menjadi kesempatan bagi Mehmed II untuk membuktikan kemampuannya sebagai komandan terbaik. Setelah pertempuran Kosovo 1448, Mehmed sering terlibat dalam ekspedisi dan pertempuran yang dipimpin oleh Murad II, seolah sebagai persiapan terakhir dari sang ayah sebelum Murad II meninggal dunia dengan tenang di Edirne pada Februari 1451 (Siauw, 2017, hlm: 55).

Berita kematian ayahnya tiba bersamaan dengan permintaan Halil Pasha agar Mehmed segera pergi ke Edirne untuk menggantikan ayahnya dan dinobatkan sebagai sultan. Setelah memegang kendali penuh pemerintahan Utsmani, ia segera menerapkan kebijakan-kebijakan ayahnya, dan kegagalan sebelumnya menjadi pelajaran berharga baginya. Mehmed menghabiskan banyak waktu untuk menjalin hubungan baik dengan aparaturnegara dan militer, terutama pasukan Yeniseri. Saat itu, usianya baru 19 tahun. Dunia Barat, Konstantinopel, dan Eropa meremehkannya, menganggapnya sebagai remaja manja tanpa pengalaman yang memiliki catatan kepemimpinan buruk (Siauw, 2017: 56-57). Namun, adalah sesuatu yang tak pernah terbayangkan dalam benak mereka, bahwa kelak ternyata di tangan pemuda inilah Konstantinopel jatuh dan bisyarah Nabiullah Muhammad SAW terwujud nyata.

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Geopolitik Islam pada Sejarah Muhammad Al-Fatih

1. Analisis kebijakan dan tindakan strategis Muhammad Al-Fatih yang mencerminkan pendidikan geopolitik Islam dalam Strategi Militer

a. Pembangunan Benteng Rumeli Hisari

Dengan menguasai Selat Bosphorus, Mehmed II berhasil mengonsolidasikan kekuasaan dan pengaruh Utsmani di wilayah tersebut. Benteng Rumeli Hisari tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan dominasi Utsmani di kawasan tersebut. Ini menunjukkan bahwa langkah-langkah strategis dapat memperkuat posisi geopolitik dan memberikan keuntungan jangka panjang. Ini menjadikan kebijakan visioner dari paradigma kebijakan geopolitik Islam Mehmed II sangat layak untuk dijadikan pelajaran dalam pendidikan.

b. Inovasi Teknologi Perang (Meriam Raksasa)

Peristiwa penggunaan meriam raksasa oleh Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel mengandung beberapa nilai penting dalam pendidikan geopolitik Islam, yaitu pemahaman teknologi militer sebagai

kunci kemenangan, strategi dan perencanaan yang matang, inovasi dan kreativitas, keberanian dan keteguhan, pentingnya kekuatan simbolik, konsolidasi kekuasaan dan pengaruh. Dengan demikian, peristiwa penggunaan meriam raksasa oleh Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel memberikan pelajaran penting dalam pendidikan geopolitik Islam tentang pentingnya teknologi militer, strategi yang matang, inovasi, keberanian, kekuatan simbolik, dan konsolidasi kekuasaan.

c. Taktik Pengepungan Multiarah

Nilai pendidikan geopolitik Islam pada taktik pengepungan multiarah, yaitu strategi terencana dan sistematis, pemanfaatan sumber daya secara efektif, adaptasi dan fleksibilitas taktis, pengelolaan moral dan motivasi, perlindungan dan penghargaan terhadap nonmuslim, transformasi dan integrasi. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan taktik militer yang canggih tetapi juga prinsip-prinsip etika dan keadilan dalam konteks geopolitik Islam yang dapat dijadikan pelajaran dalam analisis pendidikan geopolitik Islam.

d. Strategi Serangan Terowongan

Nilai pendidikan geopolitik Islam pada strategi serangan terowongan, yaitu ketahanan dan kesabaran dalam perencanaan, pengelolaan psikologis musuh, penggunaan sumber daya yang efisien, strategi berbasis intelijen dan informasi, respons terhadap ancaman dan adaptasi. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya keuletan, ketahanan, pengelolaan psikologis, efisiensi, intelijen, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks geopolitik Islam.

e. Perang Total

Walaupun pengepungan bisa dianggap sebagai metode serangan klasik dalam militer, pengepungan Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap Konstantinopel sepenuhnya didasarkan pada strategi serangan tidak langsung. Di sini terlihat kecemerlangan militer panglima muslim ini, di mana ia menerapkan metode perang sapu bersih, membersihkan musuh secara material dan militer. Berbeda dengan cara umum yang digunakan saat itu, yaitu dengan memutus jalur bantuan ke kota yang dikepung hingga kota tersebut menyerah, Muhammad II mengandalkan meriam berat untuk menghantam benteng-benteng Konstantinopel. Pasukan Muslim melancarkan serangan pada siang hari dan beristirahat pada malam hari (Al-Munyawi, 2012, hlm: 264).

Nilai-nilai geopolitik Islam dalam konteks kebijakan perang total seperti yang diterapkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih adalah penguasaan wilayah strategis, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, strategi kejutan, pengelolaan sumber daya dan logistic, *psycho-moral warfare*, adaptasi dan fleksibilitas, tanggung jawab terhadap rakyat. Nilai-nilai ini menggambarkan pendekatan komprehensif Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menerapkan strategi perang total yang sesuai dengan prinsip-prinsip geopolitik Islam, menggabungkan aspek strategis, teknis, psikologis, dan manajerial untuk mencapai kemenangan.

2. Implikasi Pendidikan Geopolitik Islam dari Sejarah Muhammad Al-Fatih dalam Konteks Keindonesiaan

Muhammad Al-Fatih menerapkan prinsip-prinsip geopolitik Islam dalam kebijakan dan tindakan strategisnya. Pendidikan yang diterimanya, pemahaman tentang pentingnya lokasi strategis, penggunaan teknologi militer canggih, kebijakan administratif yang adil, dan diplomasi yang cerdas semuanya mencerminkan pemahaman mendalam tentang geopolitik Islam sehingga terwujud keamanan negara dan tercapainya target-target kenegaraan dalam perspektif geopolitik Islam yang mulia. Penaklukan Konstantinopel adalah contoh nyata bagaimana pendidikan geopolitik Islam dapat digunakan untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan Islam yang adil dan stabil, juga menebarkan keadilan dan menciptakan stabilitas dalam negeri.

Jika kita mengejawantah isu itu dalam ranah keindonesiaan, maka kontekstualisasi Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara dan juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritim yang sangat luas adalah satu poin strategis yang menjadi juga memiliki konsekuensi geopolitik. Bagi Indonesia, domain maritim sangatlah penting. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki elemen-elemen kepentingan nasional yang terkait dengan wilayah maritim. Makna laut bagi bangsa Indonesia meliputi laut sebagai medium transportasi, kesejahteraan, dan pertahanan. Jika pemerintah tidak serius dalam menjaga kedaulatan lautnya, maka kedaulatan bangsa akan terancam (Ali, Prakoso, Sianturi, 2020, hlm: 180).

Contoh lokasi yang paling rawan di wilayah maritim Indonesia adalah Selat Malaka, jalur strategis perdagangan internasional dengan lebih dari 70.000 kapal melintasinya setiap tahun. Bahkan lebih jauh, Lloyd's Association menyatakan bahwa Selat Malaka, bersama dengan negara-negara seperti Irak dan Somalia merupakan daerah yang memiliki bahaya perang dan terorisme. Persoalan lainnya dalam kemaritiman regional dan nasional adalah kejahatan lintas negara (*transnational crime*). Kejahatan ini meliputi perdagangan gelap narkoba, perdagangan manusia, penyelundupan senjata, dan terorisme (YunTeo, 2007, hlm, 89).

Oleh karena itu, implikasi pendidikan geopolitik Islam yang dapat penulis jabarkan melalui pembelajaran dari Sejarah Muhammad Al-Fatih dalam konteks keindonesiaan adalah terkait konteks dan relevansi Geopolitik Islam. Muhammad Al-Fatih menerapkan prinsip-prinsip geopolitik Islam dalam kebijakan dan tindakan strategisnya, yang mencakup pemahaman mendalam tentang lokasi strategis, penggunaan teknologi militer canggih, kebijakan administratif yang adil, dan diplomasi yang cerdas. Penaklukan Konstantinopel adalah contoh nyata dari bagaimana pendidikan geopolitik Islam dapat digunakan untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan yang adil dan stabil serta menciptakan keamanan dan keadilan dalam negeri. Dalam konteks keindonesiaan, penerapan prinsip-prinsip ini dapat memiliki implikasi yang signifikan, mengingat posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritim yang sangat luas.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kepentingan nasional yang signifikan terkait dengan domain maritim. Dengan garis pantai sekitar 81.000 km, lebih dari 17.000 pulau, dan wilayah laut yang mencakup 5,8 juta km² (sekitar 70% dari luas total wilayahnya), pengelolaan dan keamanan maritim menjadi kunci untuk stabilitas nasional. Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menentukan batas yurisdiksi nasional dan mengamankan sumber daya alam laut, baik perikanan maupun sumber daya bawah laut seperti minyak dan gas. Hal ini sering memicu ketegangan dan konflik dengan negara-negara tetangga. Pendidikan geopolitik Islam, sebagaimana diterapkan oleh Muhammad Al-Fatih, dapat membantu Indonesia dalam merumuskan strategi yang efektif untuk menangani ancaman dan peluang di wilayah maritimnya. Prinsip-prinsip ini termasuk penggunaan teknologi yang canggih, kebijakan administratif yang adil, dan diplomasi yang strategis.

Kejahatan lintas negara seperti perdagangan gelap narkoba, perdagangan manusia, penyelundupan senjata, dan terorisme merupakan masalah serius yang memengaruhi keamanan maritim Indonesia. Muhammad Al-Fatih mengajarkan pentingnya strategi komprehensif untuk menangani berbagai ancaman, dan ini relevan untuk Indonesia dalam menghadapi tantangan serupa. Pendidikan geopolitik Islam dapat memberikan pendekatan yang terintegrasi untuk memerangi kejahatan lintas negara dan melindungi kedaulatan nasional.

Dalam pendidikan geopolitik Islam dari Sejarah Muhammad Al-Fatih dapat diadopsi prinsip-prinsip strategi pertahanan dari sejarah Muhammad Al-Fatih untuk memperkuat keamanan maritim Indonesia. Ini termasuk penggunaan teknologi modern dan pendekatan diplomatik yang cerdas. Selain itu, juga dapat diterapkan kebijakan administratif yang adil dan diplomasi yang efektif dalam mengelola konflik dan ketegangan di wilayah maritim, serta membangun kerjasama internasional yang solid. Juga pengelolaan sumber daya alam laut secara berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan, serta mengatasi masalah kejahatan lintas negara yang mengancam kepentingan nasional.

3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan Islam pada Sejarah Muhammad Al-Fatih

Berdasarkan referensi mengenai kepemimpinan yang baik, kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dapat dianggap sebagai model yang ideal. Gaya kepemimpinan Muhammad Al-Fatih, yang efektif dalam memengaruhi dan mengarahkan bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dapat diklasifikasikan dalam empat karakteristik kepemimpinan transformasional, yaitu:

- a. *Idealized Influenced*: Sifat-sifat Muhammad Al-Fatih, seperti kejujuran, amanah, tabligh, karismatik, keyakinan diri yang kuat, komitmen tinggi, ketekunan, kerja keras, militansi, serta kemampuan memberikan keteladanan, memulai dari diri sendiri, dan memengaruhi siapa pun yang berada di bawah kepemimpinannya, serta memiliki etika dan nilai moral yang

tinggi, menjadikannya sebagai teladan kepemimpinan yang patut dihormati. Perilaku tersebut menciptakan rasa hormat dan kepercayaan di antara bawahan, yang merupakan elemen kunci dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan dihargai.

- b. *Inspirational Motivation*: Sifat Muhammad Al-Fatih yang memberikan pujian dan motivasi adalah ciri penting dari kepemimpinan yang inspiratif. Pemimpin dengan sifat tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri di antara bawahan, menciptakan ketenangan hati, dan memotivasi mereka untuk berprestasi lebih baik. Pujian dan motivasi yang diberikan oleh pemimpin seperti Muhammad Al-Fatih tidak hanya meningkatkan semangat kerja tetapi juga memperkuat hubungan antara pemimpin dan bawahan, serta menginspirasi mereka untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih tekun dan berdedikasi. Hal itu karena motivasi yang disampaikan oleh Al-Fatih bukanlah sesuatu yang tak bisa dirasionalisasi oleh pasukannya, tapi merupakan konsekuensi akidah yang memunculkan daya juang.
- c. *Intellectual Simulation*: Sifat Muhammad Al-Fatih yang cerdas dan fathanah, serta kemampuannya untuk selalu mengadakan musyawarah dalam memecahkan masalah, merupakan ciri penting dari kepemimpinan yang efektif. Dalam proses musyawarah, terdapat curah pendapat di mana semua anggota dapat menyampaikan kontribusinya. Dengan menggali ide dan solusi dari bawahan, pemimpin dapat memperoleh berbagai perspektif yang bermanfaat. Proses ini memungkinkan pemimpin untuk menemukan solusi yang lebih baik dan lebih komprehensif dalam menghadapi tantangan, sehingga meningkatkan efektivitas pemecahan masalah dan menciptakan keputusan yang lebih inklusif dan berdaya guna. Hal itu karena Al-Fatih sadar betul bahwa pemikiran cemerlang itu tak hanya berasal dari kehebatan dirinya, tapi juga merupakan hasil daya pikir dan kreativitas pasukannya yang distimulus oleh keadaan dan kebijakan-kebijakan dalam kepemimpinannya.
- d. *Individualized Consideration*: Sifat Muhammad Al-Fatih yang dekat dengan umat dan berkomunikasi secara efektif mencerminkan kualitas kepemimpinan yang sangat penting. Dengan mendekati diri secara emosional kepada anggota, termasuk melalui pendelegasian wewenang, pembinaan, dan bimbingan, pemimpin seperti Muhammad Al-Fatih membangun hubungan yang kuat dan saling percaya. Komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh pemimpin dapat menumbuhkan komunikasi dua arah, memungkinkan anggota untuk merasa didengar dan dihargai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kerja sama dan keterlibatan bawahan, tetapi juga memperkuat kesatuan dan kesepahaman dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan terpenuhinya semua komponen kepemimpinan transformasional, gaya kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional, yang melibatkan karisma, stimulasi intelektual, perhatian individual, dan inspirasi, tercermin jelas dalam kepemimpinan Muhammad Al-Fatih melalui kemampuannya memotivasi dan mengarahkan bawahan, mendorong inovasi dan

pemikiran kreatif, memberikan perhatian personal, serta menginspirasi dengan nilai-nilai moral dan visi yang tinggi.

Nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Islam yang dapat diambil dari sejarah kepemimpinan Muhammad Al-Fatih banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respons para tokoh dalam menyikapi berbagai situasi. Adapun nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Islam yang sesuai dengan konsep kepemimpinan transformasional meliputi: *shiddiq*, amanah, *tabligh*, karismatik, dekat dengan ulama, keyakinan diri yang kuat, memberikan motivasi, memberikan pujian, *fathanah*, mengenal diri sendiri, musyawarah dalam memecahkan masalah, memperhatikan umat, dan komunikasi yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan geopolitik Islam dan kepemimpinan Islam pada sejarah Muhammad Al-Fatih, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah:

- 1) Nilai-nilai Pendidikan Geopolitik Islam dalam Sejarah Muhammad Al-Fatih
Muhammad Al-Fatih menunjukkan bahwa integrasi pendidikan geopolitik Islam dengan prinsip-prinsip akidah dan kearifan strategis memungkinkannya untuk merumuskan strategi inovatif, menggabungkan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek geopolitik dan sejarah Islam dengan keseimbangan antara nilai-nilai religius dan kebijakan duniawi dalam kepemimpinan yang transformasional.
- 2) Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan Islam dalam Sejarah Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih menerapkan kepemimpinan transformasional dengan visi yang jelas dan inspirasi mendalam, mendorong perubahan dan inovasi, mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dipimpinnya, serta menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam semua aspek kepemimpinan, menjadikannya sebagai model kepemimpinan yang menginspirasi dan efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk penerapan nilai-nilai pendidikan geopolitik Islam dan kepemimpinan dalam konteks zaman sekarang, yaitu:

- 1) Integrasi dan Penerapan Pendidikan Geopolitik Islam dalam Kepemimpinan
Integrasikan pendidikan geopolitik Islam dengan prinsip akidah dan kearifan strategis dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan kepemimpinan untuk membantu calon pemimpin merumuskan strategi inovatif dan menyeimbangkan nilai-nilai religius dengan kebijakan duniawi.
Saran tersebut dapat dikembangkan dalam pembuatan modul pelatihan dan workshop yang memadukan teori dan praktik geopolitik Islam dengan studi

kasus sejarah kepemimpinan, serta berikan pelatihan dalam penerapan prinsip-prinsip syariah.

2) Adopsi Kepemimpinan Transformasional

Adopsi prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional, termasuk memiliki visi yang jelas, mendorong inovasi, dan mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam organisasi dan lembaga pendidikan Islam.

Implementasi saran ini dapat diterapkan melalui program kepemimpinan yang fokus pada pengembangan visi strategis, dukungan untuk inovasi, dan pengembangan kapasitas individu, serta implementasikan prinsip-prinsip syariah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah, Al-Hakim. (1997). *Al-Mustadrak ala Ash-Shahihain: Juz 4*. Al-Qahirah: Darul Haramain.
- Ali, I. M., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2020). Strategi Pertahanan Laut dalam Menghadapi Ancaman Keamanan maritim di Wilayah Laut Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 6(2).
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Armağan, M. (2014). *Muhammad Al-Fatih: Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel*. Kaysa Media.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. (2011). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Al-Kautsar.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. (2015). *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*. Al-Wafi.
- Ash-Shalabi, Muhammad Ali. (2017). *Bintang Kekhalifahan Turki Utsmani Sultan Muhamma Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Darul Haq.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2010). *Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M): Sang Penakluk yang Diramalkan*. Pustaka Al-Kautsar.
- B, Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Babinger, F. (1978). *Mehmed The Conqueror and His Time*. Princeton University Press.
- Crowley, Roger. (2010). *1453: Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*. Pustaka Alvabet.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, E. (2014). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 8(1).
- Notosusanto, N. (1978). *Sejarah dan Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Paizin, H.B. (2020). *Reinterpretasi Hadis Penaklukan Konstantinopel Perspektif Fazlur Rahman*. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3.
- Siauw, F. (2011). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Khilafah Press.
- Siauw, F. (2016). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Al-Fatih Press.
- YunTeo. (2007). *Target Malacca Straits: Maritime Terrorism in Southeast Asia*. *Studies in Conflict & Terrorism*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.